

## SAPAAN BAHASA JAWA DALAM NOVEL *DOM SUMURUP ING BANYU* KARYA SUPARTO BRATA (PENDEKATAN SOSIODIALEK)

Arsyandikayani<sup>1\*</sup>, Wakit Abdullah<sup>2</sup>, Prasetya Adi Wisnu Wibowo<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi S2 Ilmu Linguistik, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret,  
Jl. Ir. Sutami no 36 Ketingan Surakarta

Email: arsyandika@student.uns.ac.id<sup>1</sup>

**Abstract:** *Greetings have the most frequency used in social interactions in people with heterogeneous social backgrounds. Greeting is one of the important language components to determine the continuity of interaction. The choice of greeting reflects differences in social variables, on the other hand, social variables also determine the reason why speakers choose a greeting system. Therefore, further research is needed to understand the relationship between the two. This study aims to describe 1) the type of greeting used in the novel, and 2) the social variables behind the use of greeting. The research data is in the form of a lingual unit containing greetings, while the research data source used is the novel Dom Sumurup ing Banyu by Suparto Brata. Data collection techniques used library techniques, listening techniques, and note-taking techniques. The data analysis method used is the agih and matching method. Data analysis shows that the types of greetings are described 1) based on phonological characteristics in the form of reduction of initial and final syllables, 2) based on morphological characteristics in the form of morphemes, words or phrases, 3) based on syntactic characteristics, they are divided into greeting forms in front of the core clause and behind the core clause, and 4) based on semantic characteristics the meaning can be in the form of time, personal pronouns, personal names, kinship, titles, positions and ranks, and professions. Analysis of social variables that affect the use of the form of greeting include gender and age, situation, kinship, intimate relationship, and social status. The function of greeting is as a sign of respect, a sign of intimacy, showing affection, and a function of affirmation.*

**Keywords:** *greeting, social variables, function of greeting, novel Dom Sumurup ing Banyu.*

**Abstrak:** Sapaan mempunyai frekuensi paling sering digunakan dalam interaksi sosial pada masyarakat yang berlatar belakang sosial heterogen. Sapaan merupakan salah satu komponen bahasa yang penting untuk menentukan keberlanjutan interaksi. Pemilihan sapaan mencerminkan perbedaan variabel sosial, sebaliknya, variabel sosial juga menentukan alasan penutur memilih suatu sistem sapaan. Oleh karena itu, perlu penelitian lanjut untuk memahami relasi keduanya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan 1) jenis sapaan yang digunakan dalam novel, dan 2) variabel sosial yang melatarbelakangi penggunaan sapaan. Data penelitian ini berupa satuan lingual yang mengandung sapaan, sedangkan sumber data penelitian yang digunakan yaitu novel Dom Sumurup ing Banyu karya Suparto Brata. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, teknik simak, dan teknik catat. Metode analisis data yang digunakan yakni metode agih dan padan. Analisis data menunjukkan bahwa jenis sapaan dideskripsikan 1) berdasarkan ciri fonologis berupa pengurangan suku awal dan akhir, 2) berdasarkan ciri morfologi berupa morfem, kata atau frasa, 3) berdasarkan ciri sintaksis dibedakan menjadi bentuk sapaan di depan klausa inti dan di belakang klausa inti, dan 4) berdasarkan ciri semantis maknanya dapat berupa waktu, kata ganti orang, nama diri, kekerabatan, gelar, jabatan dan pangkat, dan profesi. Analisis variabel sosial yang mempengaruhi penggunaan bentuk sapaan antara lain jenis kelamin dan usia, situasi, hubungan kekerabatan, hubungan keakraban, dan status sosial. Fungsi sapaan sebagai penanda hormat, penanda keakraban, menunjukkan rasa sayang, dan fungsi penegasan.

**Kata Kunci:** sapaan, variabel sosial, fungsi sapaan, novel Dom Sumurup ing Banyu.

### Pendahuluan

Variasi bahasa merupakan perwujudan hubungan antara individu dan masyarakat terhadap penggunaan bahasa. Sikap dan hubungan tersebut tidak hanya variasi bahasa, melainkan juga

sistem bahasa berupa nama panggilan, sapaan, tingkat berbahasa, dan gaya berbahasa (Aslinda, et.al., 2007). Berkaitan dengan penggunaan bahasa, acapkali masyarakat menggunakan kata sapaan dalam berkomunikasi sehari-hari untuk menghormati mitra tutur.

Gejala penggunaan sapaan dalam berbagai bahasa menunjukkan sistem interaksi sosial masyarakat tutur. Sementara itu, pemilihan bentuk dan ragam bahasa yang mengandung variasi sapaan mencerminkan perbedaan stratifikasi atau struktur sosial masyarakat. Bentuk sapaan mempunyai frekuensi paling sering digunakan dalam beragam interaksi sosial sehingga sangat menarik untuk dikaji. Penggunaan sapaan dalam komunikasi memegang peranan penting, bukan hanya terletak pada penentuan pemilihan bentuk sapaan yang tepat, tetapi juga mempengaruhi lancar tidaknya komunikasi tersebut. Kartomihardjo (1988: 238) menjelaskan bahwa sapaan menjadi komponen bahasa yang sangat penting karena dapat menentukan keberlanjutan suatu interaksi.

Variasi sapaan tidak dapat dilepaskan dengan komponen lingual dan ekstralingual. Komponen lingual terkait dengan bahasa yang digunakan, seperti bentuk, ragam, maupun fungsinya, sehingga penutur dapat memilih bentuk dan ragam bahasa serta membangun tuturan agar lebih runut dan runtut. Komponen ekstralingual terkait dengan faktor di luar bahasa, seperti tempat, situasi, mitra tutur, tujuan dan kepentingan, sarana dan norma. Hymes (dalam Chaer, 1995: 62) terkait komponen tutur ini mengungkapkan bahwa peristiwa antara penutur dengan mitratutur dipengaruhi oleh delapan faktor sosial dengan singkatan *SPEAKING* yakni *Setting and Scene, Participants, End, Act Sequence, Key, Instrumentalities, Norm of Interaction and Interpretation, Genre*. Variasi sapaan muncul akibat aspek lingual dan kultur budaya. Aspek lingual mempengaruhi kekuatan semantisnya, sedangkan aspek kultur budaya mewarnai kekuatan pesan yang disampaikan.

Penelitian terdahulu mengenai sapaan antara lain pernah dilakukan oleh Suryadi (2018) bertajuk *Aspek Lingual Tegursapa Sosial Masyarakat Jawa Kota Semarang* yang memilah komponen tuturan tegur sapa melalui aspek kecap ujaran, ragam, dan bentuk. Kurniati dan Hari (2010) dalam *Pola Variasi Bahasa Jawa (Kajian Sosiodialektologi pada Masyarakat Tutur di Jawa Tengah)* yang memfokuskan pola variasi bahasa Jawa sebagai perbedaan faktor sosial. Selanjutnya, penelitian Ngalimun (2012) dalam *Bentuk Sapaan Mesra antaranggota Keluarga dalam Bahasa Jawa* yang menyimpulkan bahwa interaksi individu selalu melihat kedudukan seseorang dalam masyarakat. Hasanuddin (2020) dalam penelitiannya menjelaskan sapaan Minangkabau dalam teks karya kreatif berfungsi sebagai 1) sistem dokumentasi sebutan sapaan; dan 2) media pemeliharaan dan pengembangan cagar budaya tak benda.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi sapaan dalam Novel *Dom Sumurup ing Banyu* karya Suparto Brata sebagai salah satu novel fenomenal yang menjadi penyemangat bahasa Jawa dan sejarah bangsa. Suparto Brata selain sebagai seorang pengarang cerita, juga turut serta dalam perjuangan membangun Negara Indonesia. Dalam upaya berkontribusi memberi semangat membangun moral bangsa, pengarang dalam menyajikan cerita tetap mengutamakan prinsip kesusastraan *dulce et utile*, yaitu menghibur dan bermanfaat. Variasi sapaan dalam penelitian ini dideskripsikan berdasarkan ciri kebahasaan, yakni ciri fonologis, ciri morfologis, ciri sintaksis, dan ciri semantis; serta berusaha menguraikan secara rinci faktor sosial apa saja yang melatarbelakangi pemilihan dan penggunaan kata sapaan tersebut.

### **Variasi Sapaan**

Sapaan berbeda dengan sebutan, sapaan menghendaki interaksi sedangkan sebutan tidak ada interaksi (Aslinda, et.al., 2007). Variasi sapaan dalam masyarakat terjadi waktu interaksi sosial dan bertujuan untuk menggambarkan keanekaragaman masyarakat. Sumampouw (2000) mengungkapkan bahwa setiap tindak ujaran yang dihasilkan karena adanya interaksi sosial bersemuka dalam ragam apa pun melibatkan salah satu segi yang penting, yaitu sistem penyapaan, atau disebut sebagai tutur sapa.

Kridalaksana (1982) menjelaskan bahwa sistem tutur sapa merupakan pertautan seperangkat kata atau ungkapan guna menyebut atau memanggil pemakai bahasa dalam suatu peristiwa tuturan. Kridalaksana juga membagi kata sapaan bahasa Indonesia menjadi sembilan jenis, yakni: kata ganti, nama diri, istilah kekerabatan, gelar dan pangkat, bentuk *pe + Verbal*, bentuk *Nomina + ku*, kata deiksis atau penunjuk, kata benda lain, serta ciri zero atau nol. Kartomiharjo mengatakan bahwa sapaan merupakan salah satu komponen bahasa yang penting karena dalam sapaan tersebut dapat ditentukan suatu interaksi tertentu akan berlanjut (Subiyatningsih, 2008). Chaer (1995) juga menjelaskan kegunaan sapaan untuk menyapa, menegur atau menyebut orang kedua, dan orang yang diajak bicara. Seseorang atau kelompok tidak dapat menghindarkan diri dari interaksi sosial dengan orang lain sehingga sapaan dapat digunakan untuk memulai suatu interaksi.

### **Tingkat Tutur Bahasa Jawa**

Bahasa Jawa mengenal tingkat tutur atau *speech level* yakni variasi bahasa yang ditentukan oleh anggapan penutur (O1) mengenai relasinya terhadap mitra tutur (O2). Relasi tersebut dapat bersifat akrab, sedang berjarak, menaik, mendatar dan menurun (Pudjosoedarmo, 1979). Tingkat tutur bahasa Jawa atau *undha-usuk basa* dikenal cukup rumit, yakni mulai dari: *ngoko lugu*, *ngoko andhap*, *antya basa*, *basa antya*, *wredha krama*, *mudha krama*, *kramantara*, *madya ngoko*, *madya krama*, *madyantara*, *krama inggil*, dan *krama desa*. Ada juga *basa kedhaton* yang digunakan oleh masyarakat Keraton dan *basa bagongan*.

Poedjosudarmo (1979) membagi kosakata bahasa Jawa dalam tingkat tutur *ngoko*, *krama*, *madya*, *krama inggil* dan *krama andhap*. Selanjutnya, tingkat tutur tersebut diringkaskan menjadi tiga jenis, yaitu: *krama*, *madya*, dan *ngoko* dengan masing-masing sub-tingkat seperti tabel 1 berikut.

**Tabel 1.** Unggah-ungguh basa Jawa

<b>Krama</b>	<b>Madya</b>	<b>Ngoko</b>
Mudha Krama	Madya Krama	Basa Antya
Kramantara	Madyantara	Antya Basa
Wredha Krama	Madya Ngoko	Ngoko Lugu

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini berdasarkan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa satuan lingual variasi sapaan dalam bahasa Jawa dialek Surakarta atau yang disebut sebagai bahasa Jawa dialek standar, sedangkan sumber data berasal dari tuturan percakapan antartokoh yang terdapat dalam novel DSIB. Penyajian tokoh cerita novel DSIB mengangkat latar pada zaman perang melawan penjajah Belanda, sehingga mengakomodir semua status sosial yang berpotensi menggunakan variasi sapaan secara berbeda.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak bebas libat cakap, metode pustaka, dan teknik catat.

Sebelum analisis dilakukan, data yang terkumpul lebih dahulu diklasifikasikan dalam berdasarkan ciri-cirinya, yakni 1) berdasarkan ciri fonologis; 2) berdasarkan ciri morfologis; 3) berdasarkan ciri sintaksis; dan 4) berdasarkan ciri semantis. Dalam pembahasan yang lebih lanjut, klasifikasi tersebut dibedakan lagi lebih rinci sesuai data yang ditemukan. Selanjutnya dilakukan analisis variabel sosial apa yang mempengaruhi pemilihan bentuk sapaan tersebut.

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah metode agih dan metode padan. Rumusan masalah yang pertama yakni jenis variasi sapaan dapat dianalisis menggunakan metode agih yang alat penentunya adalah bagian atau unsur dari bahasa itu sendiri, seperti fungsi fonologis, morfologis, dan sintaksis. Selanjutnya, rumusan masalah kedua dianalisis menggunakan

metode padan yang mengandaikan bahwa bahasa yang diteliti memiliki hubungan dengan hal-hal di luar bahasa yang bersangkutan. Metode padan digunakan untuk menganalisis adanya variasi sapaan berdasarkan variabel sosial.

### Hasil dan pembahasan

Jenis sapaan yang ditemukan dalam novel DSIB diklasifikasikan berdasarkan 1) ciri fonologis, 2) ciri morfologis. 3) ciri sintaksis, dan 4) ciri semantis.

#### *Variasi Sapaan berdasarkan Ciri Fonologis*

Ciri fonologis kata sapaan BJ dalam novel DSIB mencakup penambahan hamzah, pengurangan dan penambahan suku, dan pengulangan suku bagian akhir leksem atau dwiwasana.

- (1) "Ha,ha,ha,ha! Maturnuwun, **Dhiajeng!** Utang pati nyaur pati, utang wirang nyaur wirang!. (DSIB: 57)  
{Ha,ha,ha, ha! Terima kasih, **Dhiajeng!** Hutang mati dibayar mati, hutang malu dibayar malu!}
- (2) "**Dhik** Sagriwa. Yen kirane wis rampung tugasku, kalilana aku bali saiki." (DSIB: 59)  
{Dhik Sagriwa. Kalau sekiranya sudah selesai tugasku, perkenankan aku pulang sekarang.}

Sapaan *Dhiajeng* pada data (1) dan *dhik* pada data (2) menunjukkan penambahan bunyi hamzah dari bentuk asli *diajeng* dan *dik*.

- (3) "La enggih pun pundi melih, Den?!" (DSIB: 165)  
{La iya mana lagi, Den?}
- (4) "Nuwunsewu, lo, **Jeng**. Sliramu ngreti, ta, aku dhokter sadrema nglakoni penggawean," (DSIB: 59)  
{Mohon maaf, lo, Jeng, Kamu mengerti kan, aku dokter hanya sebatas melaksanakan pekerjaan.}
- (5) "Jeng teng pundi, **Mase?**" (DSIB: 141)  
{Mau pergi kemana, Mas?.}

Dalam bahasa Jawa juga acapkali terdapat pengurangan suku awal pada sapaan *dhik* yang berasal dari bentuk lengkap *adhik*. Pengurangan suku juga ditemukan pada data (3 dan (4) yakni pada sapaan *Den* yang berasal dari bentuk lengkap *aden*; *Jeng* yang berasal dari bentuk lengkap *dhiajeng*. Sebaliknya, pada data (5) terdapat penambahan suku dari kata *mas* menjadi *mase*.

#### *Variasi Sapaan berdasarkan Ciri Morfologis (Ragam dan Wujud)*

Selain berdasarkan bentuk lingual seperti kata, frasa, dan klausa, ciri morfologis variasi sapaan dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teori *Unggah-Ungguh Bahasa Jawa* oleh Pudjosoedarmo (1979). Selanjutnya, penulis dalam penelitian ini berusaha menguraikan pemakaian tiap sub-tingkat ragam bahasa Jawa dalam tabel berikut.

**Tabel 2.** Ragam Krama

Krama	Wujud	Afiks	O1 ke O2	
			Usia	Status
Mudha Krama	Kr, Kri, Kra	Kr	O1 < O2	O1 ≠ O2
			-	O1 = O2
Kramantara/Krama Lugu	Kr	Kr	O1 > O2	O1 > O2
			-	-

Wredha Krama Kr Ng 01 > 02 -

**Tabel 3. Ragam Madya**

Madya	Wujud	Afiks	O1 ke O2	
			Usia	Status
Madya Krama	Md, Kr, Kri	Ng	-	01 < 02
Madyantara	Md, Kr, Kri	Ng	-	01 = 02 01 > 02
Madya Ngoko	Md, Ng	Ng	-	01 = 02

**Tabel 4. Ragam Ngoko**

Madya	Wujud	Afiks	O1 ke O2	
			Usia	Status
Basa Antya	Kri, Kr, Ng	Ng	01 > 02	01 < 02
Antya Basa	Kri, Ng	Ng	01 > 02 -	01 < 02 01 = 02
Ngoko Lugu	Ng	Ng	01 > 02 01 = 02 -	01 ≠ 02 01 = 02 01 > 02

**Keterangan:**

- Kr : krama ≠ tidak sejajar
- Kra: krama andhap/alus = sejajar
- Kri: krama inggil < lebih rendah dari
- Md : Madya > lebih tinggi dari
- Ng : Ngoko - tidak diketahui

Berikut data variasi sapaan yang ditemukan penulis untuk dianalisis berdasarkan wujud sapaan dan ragam yang digunakan.

- (6) "*Wis, yen kowe arep nemoni kancamu, ya nemonana. Aku arep ndang leren wae.*" (DSIB: 80)  
{Yasudah, kalau **kamu** hendak menemui temanmu, ya *temuilah!* Aku mau segera istirahat saja.}
- (7) "*Mbakyu. Sliramu jare wong Sala?*" (DSIB: 91)  
{Mbak. **Kamu** katanya warga Solo?}
- (8) "*Sampeyan sakaro rak ora lunga maneh, ta?*" (DSIB: 81)  
{**Kalian berdua** tidak pergi lagi kan?}

Sapaan bermakna 'kamu' dalam data di atas menunjukkan ragam bahasa Jawa yang berbeda. Data (6) menggunakan bahasa jawa ragam ngoko lugu *kowe*. Konteks situasi data (6) adalah tuturan O1 kepada O2 yang asimetris karena faktor usia dan status sosial. O1 sebagai penutur adalah kakak, sedangkan O2 yakni adik si penutur, serta O1 memiliki status sosial

lebih tinggi daripada O2. Penutur dengan usia yang lebih tua menggunakan ragam ngoko lugu kepada mitra tutur. Dalam table 4 bagian ngoko lugu, status sosial dilambangkan dengan symbol [ ≠ ] karena pada fenomena lain O1 tidak selalu lebih tinggi status sosialnya daripada O2.

Sebaliknya, pada data (7) O1 menggunakan kata sapaan *sliramu* yang berwujud krama, tetapi dalam tuturan ragam ngoko antya-basa, yakni perpaduan ngoko dan krama dengan afiksasi ngoko. Ragam seperti ini digunakan oleh O1 dan O2 yang sudah erat sekali pertemanannya.

Selanjutnya, pada data (8) O2 menggunakan kata sapaan *sampeyan* yang berwujud krama, tetapi dalam tuturan lengkap ragam madyantara, yakni tuturan O2 kepada O1 sebagai saudara yang lebih tinggi pangkatnya. Pemilihan seperti ini tentu dipengaruhi oleh relasi antarpemutakhir yang akrab, tetapi stratifikasi sosialnya berbeda.

(9) “*Inggih. Tiyangipun sampun kula panggih.*” (DSIB: 81)

{Iya. Orangnya sudah saya temui}

Pada hubungan asimetris lainnya, seperti data (9) di atas, O1 dalam tuturan lengkap memilih ragam krama mudha krama, yakni berwujud krama dan krama inggil dengan afiksasi krama. O1 adalah anak muda dan O2 adalah orang tua. Ciri ragam krama lainnya yang terlihat dari data (9) yakni panambang *-ipun* dan *-i*.

Selain itu, ciri morfologis variasi sapaan yang paling dominan muncul dalam novel DSIB adalah reduplikasi/pengulangan sebagian.

(10) “*Ha,ha,ha! Kok ming kowe, Lee-le! Mbok Si Hartono kae maju, legane atiku!*”

(DSIB: 89)

{Ha,ha,ha! Kok hanya kamu, **dik** (laki-laki muda)! Si Hartono itu suruh maju, lega hatiku!}

Data (10) menunjukkan pengulangan bagian akhir lesem atau dwiwasana, yakni pada sapaan *lee-le* yang bersal dari kata *tole* ‘panggilan untuk anak laki-laki’. Variasi sapaan bahasa Jawa tidak banyak memiliki bentuk pengulangan bagian awal lesem atau dwipurwa seperti bahasa Indonesia.

#### **Variasi Sapaan berdasarkan Ciri Sintaksis**

Ciri sintaksis variasi sapaan dalam novel DSIB menunjukkan tata letak sapaan: di depan klausa inti dan di belakang klausa inti. Tuturan di bawah ini menunjukkan adanya kata sapaan yang terletak di belakang klausa inti.

(11) “*Lo, kok kesusu, ta, Mas?*” (DSIB: 59)

{Lo, kok tergesa-gesa **sih**, **Mas**?}

(12) “*Kowe ki arep apa, ta, Dhik Kis?*” (DSIB: 133)

{Kamu ini mau apa **sih**, **Dik Kris**?}

(13) “*Tiyangipun sampun mboten enten, Pak!*” (DSIB: 135)

{Orangnya sudah tidak ada, **Pak**!}

Berdasarkan data (11), (12), (13) dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata sapaan di belakang klausa inti sebagian besar bertujuan untuk penekanan kepada O2.

Data berikut menunjukkan variasi sapaan yang terletak di depan klausa inti.

(14) “*Maaas, aku sayah banget!*” (DSIB: 126)

{**Mas**, aku capek sekali!}

Perbedaan letak sapaan dalam klausa inti tidak memiliki tujuan khusus. Meski demikian, sapaan di belakang klausa inti lebih banyak ditemukan daripada di depan klausa inti. Hal tersebut disebabkan karena sapaan di depan sebagian besar berupa kalimat yang berdiri sendiri, seperti dalam contoh data berikut.

(15) "Mbakyu. Sliramu jare wong Sala?" (DSIB: 91)

{Mbak. Kamu katanya warga Solo?}

(16) "Kis. Yen kowe isih seneng memitran karo aku lan Mas Her, luwih becik aja akeh-akeh pitakonan!" (DSIB: 77)

{Kis. (Nama orang, Kiswanta). Kalau kamu masih suka bekerja sama dengan aku dan mas Her, lebih baik jangan banyak pertanyaan}

### Variasi Sapaan Berdasarkan Ciri Semantis

Variasi sapaan yang ditemukan dapat digolongkan menjadi beberapa jenis sebagai berikut:

*Sapaan Waktu: sugeng enjing, sugeng enjang, sugeng dalu, sugeng rawuh.*

(17) "Hartelijk welkom heten, meneer Herlambang. **Sugeng rawuh.**" (DSIB: 172)

{Selamat datang, meener Herlambang}

Pada dasarnya, bentuk sapaan waktu *sugeng* dan *wilujeng* bermakna 'selamat' dan merupakan ragam yang sama yakni ragam krama. Meskipun demikian, beberapa informan menyebutkan bahwa dalam undha-usuk bahasa Jawa, bentuk *sugeng* dipandang lebih halus daripada bentuk *wilujeng*. Keduanya dapat digunakan dalam sapaan ragam formal.

Fenomena kebahasaan selanjutnya yang menarik yakni bentuk sapaan dalam konsep makna 'selamat datang' dan 'selamat jalan'. Meskipun *sugeng* dan *wilujeng* bermakna sama, tetapi tidak ditemukan bentuk \**wilujeng rawuh* dan \**wilujeng tindhak*.

*Sapaan Kata Ganti Orang: aku, kowe, sliramu, sampeyan*

Pronomina persona (kata ganti orang) yang digunakan sebagai sapaan adalah persona kedua karena sapaan hanya terjadi antara penutur dan mitra tutur yang bersemuka. Selain itu, proses penyapaan selalu mengacu pada mitra tutur. Sementara itu, pronomina persona pertama dan ketiga digunakan sebagai acuan atau rujukan.

Kata ganti orang atau pronomina persona kedua yang digunakan untuk sapaan berdasarkan jumlahnya dibedakan menjadi dua, yaitu tunggal dan jamak. Pronomina persona kedua tunggal yang ditemukan dalam novel DSIB antara lain: *kowe, sliramu, sampeyan*.

Pronomina persona *kowe* digunakan kepada orang kedua atau mitra tutur yang sudah akrab, lebih muda, serta memiliki status dan kedudukan sosial yang lebih rendah, sehingga dianggap tidak sopan apabila ditujukan kepada mitra tutur yang belum dikenal, lebih tua, orang yang dihormati, atau dalam percakapan dan situasi formal. Aturan pemakaian pronomina persona seperti ini juga berlaku untuk bentuk pronomina persona kedua yang lain.

Pronomina persona *sampeyan* ditujukan kepada mitra tutur yang berusia sebaya atau lebih muda, berada dalam situasi formal maupun informal. Pemakaian sapaan pronomina persona *sampeyan* ini bertujuan untuk menetralkan hubungan antara penyapa dan tersapa.

Dalam novel DSIB juga ditemukan pronomina pesona kedua yang berbentuk jamak yakni sapaan yang ditujukan kepada mitra tutur yang lebih dari satu orang. Beberapa data yang ditemukan peneliti misalnya *kowe sekaliyan; sampeyan sakaro*. Pada data *kowe sekaliyan*, mitra tutur yang disapa biasanya berusia lebih muda, berstatus lebih rendah atau memiliki kedudukan sosial yang lebih rendah dari penutur atau penyapa, sedangkan *sampeyan sakaro* ditujukan kepada mitra tutur yang diperkirakan sebaya atau berusia lebih tua dan berstatus sosial lebih tinggi, tetapi memiliki kedekatan atau hubungan yang akrab dengan penutur.

Berdasarkan data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa persona berfungsi sebagai kata sapaan dan kata acuan. Jadi, kata sapaan dan kata acuan sebenarnya sama-sama berupa kata benda, tetapi fungsinya berlainan.

*Sapaan Nama Diri: Herlambang, Kiswanta, Ngesthireni, Pengkuh*

Sapaan nama diri dalam novel DSIB ditemukan dalam bentuk utuh, seperti *Herlambang, Kiswanta, Ngesthireni, Pengkuh*; maupun dalam bentuk singkat, seperti *Her, Kis, dan Kuh*. Penyingkatan sapaan nama diri ini bersifat manasuka, namun tetap mempertimbangkan beberapa aspek, antara lain kelaziman penyingkatan itu dalam masyarakat, dan keberterimaan si empunya nama diri. Hal ini dapat dilihat pada data sapaan nama diri *Ngesthireni* yang tidak disingkat menjadi *Nges* atau *Ni* karena dianggap tidak lazim.

Selanjutnya, dalam novel DSIB juga ditemukan bentuk sapaan nama diri yang dikenal dengan sebutan julukan. Bentuk sapaan julukan ini mempunyai ciri khusus yang biasanya dipakai dalam situasi informal antara penutur dan mitra tutur yang sudah saling akrab. Sapaan julukan ditujukan kepada seseorang berdasarkan ciri atau sifat khusus yang menonjol pada dirinya dan biasanya berkaitan dengan ciri fisik seperti bentuk kepala, berat badan, tinggi badan, warna kulit, bentuk mata, bentuk hidung, bentuk rambut, dan sebagainya.

*Sapaan Kekerabatan: Mas, Mbak, Dhik, Le*

Sapaan kekerabatan dalam perkembangannya mengalami perluasan semantis yang bentuk asalnya hanya digunakan untuk menyapa kerabat atau mitra tutur yang memiliki hubungan kekerabatan dengan penutur, selanjutnya digunakan juga untuk menyapa mitra tutur yang bukan kerabat. Sulityawati (1998: 129) menjelaskan perluasan tersebut dimaksudkan supaya hubungan keduanya menjadi lebih dekat. Menurut Supardo (1995: 85) perluasan istilah ini bertujuan untuk menyatakan hormat atau rasa segan sebagai akibat hubungan antara penutur dan mitra tutur yang tidak akrab.

Sapaan kekerabatan yang ditemukan dalam novel DSIB terlihat pada data sebagai berikut:

- (18) "Lo, kok kesusu, ta, **Mas**?" (DSIB: 59)  
{Lo, kok tergesa-gesa *sih*, **Mas**?}

Dalam pemakaiannya sapaan kekerabatan seperti data (18) acapkali berkombinasi dengan jenis sapaan yang lain misalnya *Mas Herlambang, Mbak Ngesthireni*. Beragam tujuan sapaan kekerabatan sangat erat kaitannya dengan faktor sosial dan situasional. Selain sapaan kekerabatan, dalam novel DSIB juga ditemukan beberapa sapaan nonkekerabatan seperti *mbakyu, dhimas, kangmas, Pak, Bung* pada data berikut:

- (19) "Ngene, **Dhimas** Herlambang. Ana gambar telu sing kudu kita kirimke." (DSIB:179)  
{Begini, **Adik (laki-laki) Herlambang**. Ada tiga gambar yang harus kita kirimkan.}  
(20) "Heh, **Kangmas Yogyantara!** Elok, dene kowe ngirimake wong kanggo mapag aku"  
(DSIB: 185)  
{Heh, **Mas** Yogyantara! Elok sekali kamu mengirimkan orang untuk menjemputku}

*Sapaan Gelar: raden, jeng, dhiajeng, ndaramas bei, insinyur*

Sapaan gelar digunakan untuk menunjukkan kasta dan martabat sesuai dengan status atau kedudukan yang dimiliki. Sapaan gelar melekat dengan nama diri seseorang, atau dengan kata lain merupakan predikat yang diperoleh seseorang. Sapaan gelar juga dapat digunakan dalam bentuk ringkas maupun lengkap seperti pada data berikut.

- (21) "Aku ora ngreti karepmu, **Dhiajeng**? Warisan apa?" (DSIB: 186)  
{Saya tidak mengerti maksudmu, **Adik (dhiajeng: sebutan ningrat untuk perempuan bangsawan)**? Warisan apa?  
(22) "Taksih, menika **Ndaramas Bei!**" (DSIB: 190)

Sapaan gelar kebangsawanan pada data (21) dan (22) di atas berupa gelar lengkap yakni *Dhiajeng* dan *Ndaramas Bei*. Pemakaian gelar kebangsawanan bentuk lengkap terdapat dalam situasi formal. Selanjutnya, gelar nonkebangsawanan meliputi gelar pendidikan dan gelar keagamaan seperti *insinyur*. Sapaan gelar pendidikan juga dapat digunakan sendirian atau berkombinasi dengan unsur lain yang berupa sapaan kekerabatan.

Secara umum, sapaan gelar digunakan penutur untuk menyapa mitra tutur yang berbeda derajat dan martabat di dalam masyarakat. Berbagai faktor sosial dan situasional menghasilkan sapaan yang berbeda-beda dalam komunikasi. Sapaan gelar berdasarkan status dan kedudukan sosial yang berbeda ini bertujuan untuk memberikan penghormatan atau penghargaan kepada mitra tutur, serta untuk menjaga harmoni dalam berkomunikasi.

#### *Sapaan Jabatan Dan Pangkat: Letnan Pengkuh, meneer van Grinsven, Overste Sugriwa*

Sapaan jabatan adalah kata-kata yang digunakan untuk menyapa mitra tutur yang memangku jabatan dalam suatu organisasi, perusahaan maupun pemerintahan. Sementara itu, pangkat didefinisikan sebagai tingkatan dalam jabatan kepegawaian, kedudukan atau derajat kebangsawanan dalam masyarakat. Keduanya dapat digunakan sebagai sapaan dalam komunikasi antara penutur dengan mitra tutur.

Sapaan jabatan dan pangkat digunakan apabila kedudukan mitra tutur sudah diketahui dan biasanya digunakan untuk menandakan hubungan sosial atau resmi. Beberapa data sapaan jabatan dan pangkat yang ditemukan dalam novel DSIB misalnya *Letnan Pengkuh, meneer van Grinsven, Overste Sugriwa*.

Penggunaan sapaan jabatan dan pangkat juga memiliki kecenderungan bergabung dengan sapaan lain, seperti pada sapaan nama diri dan sapaan kekerabatan, untuk menunjukkan sikap hormat dari penutur kepada mitra tutur. Adapun dalam novel DSIB, sapaan jabatan dan pangkat ditemukan dalam data berikut.

- (23) "Priye, **meneer van Grinsven**, apa aku bisa metu saka Mojokerto sore iki?" (DSIB:4)  
{Bagaimana, **meneer van Grinsven**, apa aku bisa keluar dari Mojokerto sore ini?}

#### *Sapaan Profesi: Pak Dhokter*

Selain sapaan jabatan dan pangkat, juga ditemukan jenis sapaan dengan menggunakan profesi atau pekerjaan yang dilakukan oleh mitra tutur.

- (24) "Heh, **Pak Dhokter**. Ayo, kene, lenggah." (DSIB: 47)  
{Hey, Pak Dokter. Ayo sini duduk!}

Berdasarkan penggolongan tersebut, dapat dikatakan bahwa variasi sapaan berdasarkan ciri semantis ini dekat kaitannya dengan variabel sosial yang mempengaruhi alasan pemilihan sapaan.

#### *Variabel Sosial yang Mempengaruhi Alasan Penggunaan Sapaan*

Penggunaan sapaan dalam berinteraksi akan dipengaruhi oleh berbagai alasan, baik itu yang berhubungan dengan masalah sosial seperti jenis kelamin dan usia, maupun faktor situasional. Masyarakat Jawa saat ini masih mempertahankan *unggah-ungguh* atau tata krama, salah satunya yakni terwujud pada penggunaan sapaan dalam interaksi sosial sehari-hari. Untuk menjawab rumusan masalah, data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan pendekatan kontekstual-sosiolinguistik dalam interaksi sosial, artinya perlu mempertimbangkan konteks sosial yang ada di luar bahasa, misalnya siapa yang berbicara; kepada siapa; ragam bahasa yang digunakan; kapan; dimana; situasi yang bagaimana dan mengenai masalah apa yang dibicarakan. Hymes (dalam Chaer 1995:62) terkait komponen tutur ini mengungkapkan bahwa

“Etnolinguistik dalam Studi Ilmu Bahasa dan Pendidikan”

<https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>

peristiwa antara penutur dengan mitra tutur dipengaruhi oleh delapan faktor situasional yang disingkat dengan *SPEAKING*.

(25) “**Bung!** *Mrenea! Sapa jenengmu?*” (DSIB: 53)

{**Bung!** Kemarilah! Siapa namamu?}

Data (26) menunjukkan sapaan *Bung* yang bermakna panggilan terhadap seorang lelaki, yang biasanya identik dengan pemuda gagah. Biasanya, bentuk sapaan ini digunakan oleh O1 kepada O2 yang baru dikenal atau belum pernah bertemu sebelumnya, sehingga hubungan keduanya tidak akrab. Dalam konteks data (26) O2 lebih muda usianya daripada O1. Selanjutnya, pada tuturan yang lain ditemukan variasi sapaan *Dhik* yang juga bermakna ‘panggilan kepada orang yang lebih muda’, tetapi tingkat keakrabannya lebih dekat daripada sapaan *Bung*, seperti terlihat dalam data berikut.

(26) “**Dhik** *Sagriwa. Yen kirane wis rampung tugasku, kalilana aku bali saiki.*” (DSIB 59)

{**Dhik** *Sagriwa. Kalau sekiranya sudah selesai tugasku, perkenankan aku pulang sekarang.*}

Sapaan *Bung* dan *Dhik* meskipun sama-sama termasuk sapaan kekerabatan, ternyata memiliki tingkat hubungan keakraban yang berbeda. Oleh karena itu, variabel sapaan tidak cukup dideskripsikan hanya melalui pendekatan dialektologi saja, melainkan juga sosiolinguistik untuk mengetahui bentuk, ragam serta alasan penggunaannya.

Berdasarkan data penelitian, alasan pemilihan bentuk sapaan dalam DSIB dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni jenis kelamin; usia; situasi; hubungan akrab; dan status sosial. Batasan-batasan Hymes dalam *SPEAKING* secara garis besar dapat disimpulkan bahwa pemakaian sapaan dipengaruhi oleh beberapa variabel sosial sebagai berikut.

#### *Pemilihan Bentuk Sapaan berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia*

Penggunaan variasi sapaan acapkali disesuaikan dengan usia mitra tutur yang disapa, apakah lebih tua, sebaya, atau lebih muda. Pemilihan bentuk sapaan untuk orang yang lebih tua tidak sama dengan pemilihan bentuk sapaan untuk orang sebaya atau yang lebih muda karena ketepatan pemilihan sapaan akan berpengaruh juga terhadap hubungan antara penyapa dan tersapa. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pemilihan sapaan berdasarkan faktor sosial ini bersifat dua arah, yakni dipengaruhi oleh hubungan antara penutur dan mitra tutur; serta dapat mempengaruhi keberlanjutan hubungan antara keduanya.

#### *Pemilihan Bentuk Sapaan berdasarkan Situasi*

Pemilihan bentuk sapaan berdasarkan situasi yang dimaksud adalah situasi yang ada pada saat terjadinya sebuah peristiwa tutur, yang oleh Hymes (dalam Chaer, 1995: 62) dikemukakan dalam konsep *Scene*. Situasi pembicaraan atau *scene* tersebut dapat bersifat formal maupun informal. Situasi formal menempatkan para penutur dalam posisi tidak akrab dan diikat oleh kaidah komunikasi tertentu. Sedangkan situasi informal menyediakan ruang bagi para penutur untuk memilih bentuk sapaan yang lebih bervariasi.

Bentuk sapaan *piye kabare* lebih sering digunakan dalam percakapan sehari-hari daripada *kepriye kabare* dan *kepiye kabare*. Data seperti ini menunjukkan bahwa dalam ragam yang sama sekali pun, bahasa Jawa memiliki fitur pembeda yang unik. Berdasarkan situasinya, bentuk *piye kabare* dipilih dalam situasi informal, sedangkan bentuk *kepriye kabare* dan *kepiye kabare* banyak ditemukan dalam situasi yang lebih formal.

Selanjutnya, dalam bahasa Jawa yang lebih halus ditemukan data variasi sapaan dalam ragam madya yakni *pripun kabare* dan *pripun kabaripun*; serta data variasi sapaan dalam ragam krama yakni *dospundi kabaripun* dan *dospundi pawartosipun*. Bentuk *dospundi* sendiri merupakan bentuk tidak lengkap dari *kadospundi*.

### *Pemilihan Bentuk Sapaan berdasarkan Hubungan Kekerabatan*

Hubungan kekerabatan dapat mempengaruhi pemilihan bentuk sapaan para penutur dalam berkomunikasi. Sebagai contoh, apabila seseorang hendak menyapa kerabat yang lebih tinggi hubungan kekerabatannya, maka harus menggunakan istilah kekerabatan tertentu. Hal ini penting dilakukan karena bentuk sapaan yang digunakan mencerminkan hubungan kekerabatan antara dirinya dengan kerabat yang disapa. Akan tetapi, terdapat beberapa bentuk sapaan yang bersifat netral, seperti *Mas* dan *Dik* yang dapat digunakan dalam situasi formal maupun informal.

Bentuk sapaan kekerabatan dibagi menjadi dua, yaitu kekerabatan dalam keluarga inti dan keluarga luas. Bentuk sapaan kekerabatan dalam keluarga inti yang ditemukan antara lain: *bapak, ibu, pak'e, mak'e, mbok, mbak, mas, dek, le, thole, nduk, dan gendhuk*. Bentuk sapaan kekerabatan dalam keluarga luas yang ditemukan antara lain: *mbah, simbah, mbah kung, mbah kakung, mbahti, mbah uti, om, paklik, bulik, pakdhe, budhe*.

Selanjutnya juga ditemukan bentuk sapaan nonkekerabatan yang digunakan dalam beberapa fungsi, seperti: a) untuk menyapa orang yang lebih tua; b) untuk menyapa orang yang lebih muda; c) untuk sapaan dalam jabatan atau pekerjaan. Bentuk sapaan nonkekerabatan untuk menyapa orang yang lebih tua antara lain: *kakang, kangmas, mbakyu, mbakayu, Pak, bapak, Bu, mas, mbak*. Bentuk sapaan nonkekerabatan untuk menyapa orang yang lebih muda antara lain: nama diri, *dek, mas, mbak*. Bentuk data sapaan nonkekerabatan dalam jabatan atau pekerjaan yang ditemukan antara lain: *Pak / Bu ....* (jabatan, misal Pak RT, Bu RT, Pak Lurah, Bu Lurah).

### *Pemilihan Bentuk Sapaan berdasarkan Hubungan Keakraban*

Hubungan keakraban yang dimaksud yakni hubungan ketika penutur telah mengenal dengan baik mitra tuturnya, sehingga dapat bersifat akrab maupun tidak akrab. Pemilihan bentuk sapaan yang menandakan bahwa para penutur memiliki hubungan akrab dapat dilihat dengan pemilihan bentuk sapaan pronomina persona kedua atau dapat juga dengan menggunakan jenis sapaan julukan dan nama diri.

Hubungan keakraban ditemukan pada penutur yang telah lama bergaul atau saling mengenal dengan mitra tutur. Selanjutnya, keakraban hubungan antarpenerut ini secara langsung mengakibatkan tidak formalnya situasi pembicaraan, atau dengan kata lain menyebabkan mereka tidak dapat mempertahankan bentuk kebahasaan ragam formal dalam tuturannya. Peristiwa ini akan memunculkan bentuk sapaan seperti *Dik, Nak, Mas*, dan lain-lain. Sebaliknya, interaksi kepada orang yang belum akrab akan memunculkan sapaan yang lebih formal seperti *Bapak, Ibu*, dan sebagainya.

### *Pemilihan Bentuk Sapaan berdasarkan Status Sosial*

Status sosial seseorang mempunyai andil yang cukup penting dalam menentukan pemilihan bentuk sapaan. Koentjoroningrat (dalam Supardo, 1995: 121) mengemukakan bahwa terdapat beberapa kriteria yang menentukan status sosial seseorang, misalnya kekuasaan, kekayaan dan kepandaian. Oleh karena itu, status sosial berkaitan erat dengan kedudukan yang dimiliki seseorang. Kriteria kekuasaan dan kekayaan dapat menyebabkan seseorang memiliki kedudukan dalam masyarakat yang biasanya akan memunculkan jenis sapaan nama kekerabatan. Selanjutnya, status sosial yang berhubungan dengan kriteria kepandaian akan memunculkan bentuk sapaan yang sesuai dengan kedudukan yang dimiliki.

Sistem pelapisan sosial dalam masyarakat muncul karena adanya perbedaan status sosial yang dimiliki masing-masing individu yang dipengaruhi beberapa faktor seperti tingkat pendidikan, pangkat atau jabatan, tingkat ekonomi, senioritas, keturunan dan sebagainya.

### **Fungsi Penggunaan Bentuk Sapaan**

Beragam variasi sapaan yang digunakan oleh penutur kepada mitra tutur tentu mempunyai fungsi tertentu. Kartomihardjo (1998: 27) mendefinisikan fungsi sapaan sebagai tanda bahwa penyapa memperhatikan orang yang disapa, menunjukkan masih adanya suatu hubungan, meskipun hubungan antara penyapa dan tersapa tidak begitu erat. Oleh karena itu, fungsi penggunaan sapaan berkaitan dengan variabel sosial yang mempengaruhi pemilihan bentuk sapaan.

Pada dasarnya, mitra tutur akan lebih dihormati apabila berusia lebih tua, status sosialnya lebih tinggi dari penutur, dan percakapannya terjadi dalam situasi formal. Demikian pula, mitra tutur yang lebih muda juga tetap dihormati karena hubungan keduanya belum akrab atau belum saling mengenal untuk menunjukkan strategi kesopanan. Penanda hubungan hormat biasanya ditandai dengan pemakaian sapaan kekerabatan yang mengikuti atau dikombinasikan dengan sapaan tertentu. Maka dari itu, bisa dikatakan bahwa fungsi sapaan yang pertama adalah sebagai penanda hubungan hormat.

Fungsi sapaan yang kedua yakni sebagai penanda hubungan akrab antara penutur dan mitra tutur. Hal ini dapat ditemukan pada sapaan nama diri, sapaan kata ganti orang, sapaan kekerabatan, dan sapaan gelar. Penutur dan mitra tutur mempunyai umur dan status yang setara atau sederajat, serta sudah saling mengenal atau akrab, sehingga memunculkan situasi informal.

Fungsi sapaan yang ketiga yakni untuk menunjukkan rasa sayang, kedekatan dan perhatian baik dari orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua, maupun sebaliknya. Dalam novel DSIB ditemukan sapaan *Mbakyu* dan *Kangmas* yang berfungsi sebagai penanda hubungan sayang dan kedekatan antara penutur dan mitra tutur.

Fungsi sapaan yang terakhir yakni sebagai penegasan. Fungsi penegasan ditandai dengan pengulangan bentuk sapaan, seperti pada data *Ieres to, Mas?*. Fungsi ini bermaksud memberikan penegasan kepada mitra tutur yang diajak bicara atau menunjukkan perhatian khusus kepada salah satu mitra tutur apabila dalam percakapan tersebut melibatkan lebih dari satu mitra tutur. Fungsi sapaan penegasan acapkali ditemukan dalam sapaan nama diri dan sapaan kekerabatan.

### **Simpulan**

Variasi sapaan dalam novel DSIB dapat dideskripsikan berdasarkan ciri lingualnya, seperti ciri fonologis, ciri morfologis, ciri sintaksis dan ciri semantis yang berkaitan erat dengan variabel sosial. Variabel sosial yang dimaksud yakni faktor-faktor yang mempengaruhi alasan pemilihan sapaan, seperti jenis kelamin, usia, situasi, hubungan kekerabatan, hubungan keakraban, dan status sosial. Selain alasan pemilihan, penggunaan sapaan juga memiliki beberapa fungsi antara lain: penanda hubungan hormat, penanda hubungan akrab, menunjukkan rasa kasih sayang dan perhatian, serta fungsi penegasan.

### **Daftar Pustaka**

- Aslinda & Syafyaha, L. (2007). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, A. (1995). *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasanuddin, W.S. (2020). Sistem Sebutan dalam Bahasa Minangkabau: Sebuah Studi Kasus Fiksi Modern dengan Warna Lokal Minangkabau dan Lirik Lagu Minangkabau Modern Terkenal. *Jurnal Humanus*, Vol. 19, No.2.
- Kartomihardjo, S. (1988). *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kridalaksana, H. (1982). *Dinamika Tutur Sapa dalam Bahasa Indonesia*. *Pelangi Bahasa*.

Jakarta: Bhratara Karya Aksara.

- Kurniati, E., & Bati, H. (2010). Pola Variasi Bahasa Jawa (Kajian Sosiodialektologi Pada Masyarakat Tuter Di Jawa Tengah), *Humaniora Journal*, Vol. 22, No. 3.
- Ngalimun. (2012). Bentuk Sapaan Mesra Antaranggota Keluarga dalam Bahasa Jawa. *Jurnal Socioscientia*, Vol. 4, No.2.
- Poedjosoedarma, S. (1979). *Tingkat Tuter Bahasa Jawa*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Subiyatningsih, (2008). Kaidah Sapaan Bahasa Madura. *Identitas Madura dalam Bahasa dan Sastra*. Sidoarjo: Balai Bahasa Surabaya.
- Sulistyawati, U. (1998). Sistem Sapaan Bahasa Jawa (Analisis Kasus Sapaan di Keraton Yogyakarta). Tesis Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Sumampouw. (2008). Pola Penyapaan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Verbal dengan Latar Multilingual. *Kajian Seba Linguistik untuk Anton Moeliono*. Jakarta: Pereksa Bahasa.
- Supardo, S. (1995). Sistem Sapaan Bahasa Jawa Dialek Banyumas. Tesis Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Suryadi, M. (2018). Aspek Lingual Tegur Sapa Sosial Masyarakat Jawa Kota Semarang. *Nusa Journal*, Vol.13, No. 2.